
Pemulihan dalam Hosea 2 bagi pasangan yang Mengalami Krisis Ketidaksetiaan

Sigit Ani Saputro¹

sigitanisaputro14@gmail.com

Mefiani Wau²

mefiani.torsina@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an exegetical interpretation of Hosea 2 to explore patterns of relational restoration that can be applied in the context of Christian marriages facing a crisis of infidelity. It employs a historical-grammatical method by analyzing the historical context, literary structure, and the meaning of key words and phrases in the Hebrew text. The findings indicate that Hosea 2 contains five principles of relational restoration: steadfast love amidst betrayal, active steps to prevent further damage, honest emotional communication, a willingness to accept one's partner fully, and a commitment to continuously rebuild the relationship. These five principles demonstrate a holistic pattern of restoration, beginning with rebuke and culminating in a renewed commitment to the relationship. Thus, this study offers a biblical-theological framework that can serve as a foundation for pastoral counseling in addressing crises of infidelity within Christian marriages.

Keywords: Hosea 2, relationship restoration, unfaithfulness, Christian marriage, pastoral theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Hosea 2 secara eksegetis untuk menggali pola pemulihan relasi yang dapat diterapkan dalam konteks pernikahan Kristen yang mengalami krisis ketidaksetiaan. Menggunakan metode historis-gramatikal dengan menganalisis konteks historis, struktur sastra, serta makna kata dan frasa kunci dalam teks Ibrani. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hosea 2 memuat lima prinsip pemulihan relasi, yaitu kasih yang tetap setia di tengah pengkhianatan, tindakan aktif untuk mencegah kerusakan yang lebih dalam, komunikasi emosional yang jujur, kesiapan menerima pasangan secara utuh, serta komitmen untuk membangun kembali relasi secara berkelanjutan. Kelima prinsip ini menunjukkan pola pemulihan yang utuh, dimulai dari teguran hingga pembaruan komitmen dalam hubungan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka teologis-biblikal yang dapat menjadi landasan bagi konseling pastoral dalam menangani krisis ketidaksetiaan dalam pernikahan Kristen.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

Kata-kata kunci: Hosea 2, pemulihan relasi, ketidaksetiaan, Pernikahan Kristen, teologi pastoral.

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga dapat dikatakan keluarga, baik secara hukum maupun agama jika diikatkan dalam ikatan pernikahan, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan memiliki komitmen yang sama untuk saling mencintai, menghargai, menghormati, saling mendukung satu dengan yang lainnya.³ Dalam kekristenan pada hakikatnya pernikahan adalah sebuah komitmen yang mengikat antara seorang lelaki dan seorang wanita dalam sebuah perjanjian yang kudus untuk saling mengasihi dan saling mendukung secara berkelanjutan.⁴ Setiap pasangan keluarga pada dasarnya memiliki impian yang sama, yaitu hubungan yang harmonis, penuh cinta, saling melindungi, bersama seumur hidup dengan penuh kebahagiaan.⁵ Namun secara realitas, dibalik impian tersebut banyak tantangan dinamika perilaku yang dihadapi oleh pasangan dalam membentuk, mempertahankan, dan membina keluarga.

Salah satu krisis yang dapat merusak dalam sebuah hubungan pernikahan adalah ketidaksetiaan.⁶ Berbagai tekanan dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar relasi, seperti konflik komunikasi atau pengaruh lingkungan sosial lainnya, yang dapat menjadi pemicu munculnya ketidaksetiaan, yang pada akhirnya merusak kepercayaan dan keutuhan dalam hubungan rumah tangga.⁷ Hal ini memberikan dampak tidak hanya luka secara emosional, tetapi juga mengguncang dasar relasi yang telah dibangun.⁸ Dalam merespon hal ini, sejumlah kajian telah berupaya menawarkan pendekatan yang beragam.

Kajian biblika yang dilakukan oleh Lando dan bangun, menekankan kasih setia Allah (hesed) sebagai dasar model konseling yang komprehensif, namun secara spesifik masih belum memaparkan narasi pemulihan dalam teks sebagai kerangka praktis bagi relasi yang

³ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan" (1974),

⁴ Paramita Rosdi Hutagalung, Rahul Sihombing, and Rinaldi J.K Lumban Toruan, "Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (May 18, 2024): 146–54,

⁵ Azisyah Rizky Azrul Daeng Rannu, "Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan," *Psikoborneo* 8, no. 2 (2020).

⁶ Badan Pusat Statistik, "Statistik Kesejahteraan Rakyat 2024," Badan Pusat Statistik, 2025,

⁷ Yefta Christopher Asia Sanjaya and Glori K. Wadrianto, "Mengenal Berbagai Masalah Keluarga Dan Cara Mengatasinya," *kompas.com*, 2021,

⁸ Marianne Emond et al., "Social Media Jealousy and Intimate Partner Violence in Young Adults' Romantic Relationships: A Longitudinal Study," *Telematics and Informatics* 79 (April 2023): 101956,

rusak.⁹ Disisi lain, Manuk menyoroiti bagaimana pengaruh media sosial terhadap penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga, tetapi belum menyentuh dimensi pemulihan relasi teologis biblika.¹⁰ Sedangkan Sinaga lebih menekankan pada aspek hukum serta perlindungan bagi korban KDRT, namun tidak secara langsung menjawab kebutuhna pemulihan dalam kasus ketidaksetiaan.¹¹ Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk menggali Hosea 2 secara eksegetis sebagai narasi pemulihan yang dapat menjadi dasar teologis bagi pasangan yang menghadapi krisis ketidaksetiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis-gramatikal untuk menafsirkan teks Hosea 2 secara mendalam.¹² Analisis ini dilakukan untuk menelusuri konteks historis penulisan, mengkaji struktur dan bentuk sastra, serta menguraikan makna kata dan frasa kunci dalam bahasa Ibrani, untuk menemukan pesan teologis yang ada dalam teks. Hasil eksegesis kemudian dihubungkan dengan konteks pastoral masa kini, khususnya dalam merumuskan prinsip-prinsip pemulihan relasi bagi pasangan Kristen yang mengalami krisis ketidaksetiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Kitab

Kitab Hosea ditulis oleh nabi Hosea. Nama Hosea sendiri memiliki arti yaitu keselamatan, tidak diketahui seperti apa kehidupan masa kecilnya selain apa yang tertulis dalam Kitab Hosea.¹³ Hosea diperkenalkan sebagai putra dari Beeri (Hos. 1:1).

Pelayanan nabi Hosea di Kerajaan Utara, bertepatan dengan pelayanan Nabi Amos gembala itu. Namun pelayanan Hosea lebih lama dari pada Amos sampai kerajaan Israel Utara runtuh pada Tahun 721 SM.¹⁴ Mereka sama-sama memperkenalkan akan kuasa

⁹ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayozza Br. Bangun, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern," *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025),.

¹⁰ Vitalis Bintangkusuma Sani Manuk, "Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Di Gereja ST.Cornelius Madiun" (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun, 2020).

¹¹ Hasudungan Sinaga, "Mengungkap Realitas Dan Solusi Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Iblam School of Law* 02, no. 02 (2022): 188–210.

¹² Roy B Zuck, Eugene H Merrill, and Darrell L Bock, eds., *A Biblical Theology of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1991).

¹³ John K. Goodrich, *The Moody Bible Commentary - (Bhs Indonesia)*, ed. Michael Rydelnik and Michael Vanlaningham, n.d.

¹⁴ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, Cet. Ke- (Jawa Timur: Gandum Mas, 2011).

YAHWEH , yang lebih dari pada Baal atau dewa-dewa yang dipercayai orang yang tidak percaya kepada Allah nenek moyang bangsa Israel. Tujuan dari pada Allah mengutus nabi kepada bangsa Israel, supaya mereka kembali kepada Allah dan mengaku bahwa Dialah Allah satu-satunya yang hidup, penguasa, pemilik khalik langit dan bumi serta setia.¹⁵ Jadi baik Hosea maupun Amos memiliki tujuan yang sama, yaitu memberitakan Firman Allah.

Kitab Hosea ditempatkan di awal dari kitab-kitab nabi kecil lainnya atau Kedua belas nabi, ini bukan karena ia sebagai nabi awal dari nabi yang lainnya. Alasannya karena kitab Hosea merupakan Kitab terpanjang di antara kitab para nabi kecil, yang ditulis sebelum masa pembuangan ke Babel, yaitu kerajaan Israel Utara jatuh ke tangan Asyur pada tahun 721 SM.¹⁶ Dalam kitab Hosea banyak metafora dan pergantian kata yang menyatakan ketidaktaatan manusia, penolakannya terhadap Allah, dosa manusia, kelalaian manusia, kejahatan manusia. Dan juga menunjukkan sifat Allah yang abadi, mutlak, setia dan tidak akan pernah berubah. Selain itu dalam Kitab Hosea tidak hanya menyatakan murka Allah, namun juga diikuti dengan janji belas kasihan, harapan yang pasti akan masa depan dan janji pemulihan dari Allah.¹⁷ Tidak hanya menunjukkan kesedihan Allah tapi juga pembebasan atau penebusan terhadap orang yang dikasihi-Nya.

Hosea pasal 2 yang mengisahkan keluarga Hosea, menyatakan bagaimana perjuangan dari Hosea dalam menghadapi krisis pernikahan yang begitu dalam terhadap istrinya Gomer. Meskipun dilanda masalah yang dahsyat dan sulit, namun ia tetap bisa mempertahankan keutuhan keluarganya. Disisi lain kitab Hosea yang menggunakan bahasa metaforis, melukiskan hubungan Allah dan umat-Nya (bangsa Israel), Hosea menggambarkan Allah yang penuh kasih, dan Gomer menggambarkan bangsa Israel yang sering kali tidak setia kepada YHWH/Allah.¹⁸ Prinsip-prinsip atau kunci-kunci penting yang disingskapkan dalam Hosea pasal 2, dapat dijadikan teladan bagi keluarga Kristen yang sedang mengalami tantangan yang serupa.

Landasan teologis

Pada ayat ini, penulis tidak langsung membahas mengenai kehidupan saat ini sebagai landasan teologis, penulis akan menjelaskan mengenai teks dalam Hosea 2. Jadi penjabaran dalam penelitian ini berdasarkan Hosea 2:1-22 yang merupakan satu pasal, namun berisikan

¹⁵ dr. a. de Kuiper, *Kitab Hosea*, ed. PT BPK gunung Mulia, 6th ed. (Jakarta: pt bpk gunung mulia, n.d.).

¹⁶ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 11th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, n.d.).

¹⁷ Goodrich, *The Moody Bible Commentary - (Bhs Indonesia)*.

¹⁸ Kuiper, *Kitab Hosea*.

mengenai puisi Ibrani. Berikutnya penulis akan memaparkan Hosea 2 dengan memberi sub-tema.

Hosea tetap mengasihi

Kasih Hosea kepada Allah

Dalam konteks Hosea 1:2 menyatakan bahwa bagaimana Hosea mengasihi Allah, Hosea diperintahkan Allah untuk mengambil atau mengawini Gomer, yang merupakan seorang perempuan sundal (Hos. 1:2). Perempuan sundal dalam bahasa aslinya menggunakan frasa זָנָה (zā·nū·nîm), dari akar kata ‘zanah’ merupakan *Noun Maskulin Plural* yang artinya bukan hanya percabulan, tapi juga tindakan-tindakan zinah, tidak setia, melacurkan diri, secara berulang.¹⁹ Menurut Kuiper dalam tafsirannya זָנָה adalah persundalan, bukan hanya seorang perempuan sundal, tapi ia memiliki kecenderungan, kebiasaan bahkan watak untuk bersundal.²⁰ Frasa ‘zanah’ juga merujuk kepada keterlibatan orang itu dalam aktivitas seksual terlarang, sering juga digunakan secara metaforis untuk menggambarkan ketidaksetiaan rohani atau penyembahan berhala.²¹ Tidak hanya berhenti menjadikan Gomer sebagai istrinya tapi memiliki keturunan dari perempuan itu.

Ini bukanlah perintah yang biasa tapi sebaliknya, seorang nabi yang menyampaikan Firman Allah yang Kudus, berkomunikasi dengan Allah yang kudus, menikahi perempuan sundal, pezinah. Hosea menaati perintah Tuhan, ia menebus, menikahi Gomer, dan menghasilkan keturunan (Hos.1:3-9).²² Ini menunjukkan bahwa Hosea mengasihi Allah, tanpa negosiasi, tanpa penolakan dan tanpa beralasan, ia melakukan semua yang difirmankan Tuhan kepadanya.²³ Kasih Hosea kepada Allah, menjadi dasar penting bagaimana memahami kasih Hosea dalam menghadapi ketidaksetiaan Gomer sebagai istrinya.

Kasih Hosea terhadap Gomer

Gomer tidak berubah walau ia telah berubah status menjadi istri dari Hosea, ia tetap melakukan perzinahan dan persundalannya. Namun Hosea (mencerminkan Allah) tetap mengasihi dan setia.

¹⁹ Bible Hub, “Hosea 2:2 Interlinear: Plead Ye with Your Mother,” 2024,

²⁰ Kuiper, *Kitab Hosea*.

²¹ Matthew Henry, “Hosea 2 Commentary,” in *Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible* (Bible Hub, 1706),

²² Goodrich, *The Moody Bible Commentary - (Bhs Indonesia)*.

²³ Matthew Poole, “Matthew Poole’s Commentary,” Bible Hub, accessed October 11, 2025,

Realitas pengkhianatan dan panggilan untuk menjauh dari dosa (Hosea 2:1-2)

Hosea 2:1-2 merupakan seruan keras Hosea terhadap Gomer untuk meninggalkan atau menjauhkan diri dari perbuatan sundalnya. Ungkapan “*Aku ini bukan suaminya*” bukanlah penolakan atau penyangkalan akan status Gomer sebagai istrinya, melainkan ungkapan kepedihan hati dan kesedihan yang dalam karena diperlakukan dengan tidak senonoh.²⁴ Selain itu pernikahan Hosea dan Gomer merupakan perintah Allah (Hos.1:2), dan Allah dalam Firman-Nya tidak pernah menginginkan perceraian seperti yang tertera dalam Maleakhi 2:16 “*Sebab Aku membenci perceraian...*”, dan dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus menegaskan Matius 19:6 “*...tidak boleh diceraikan manusia*”.²⁵ Bahkan dalam Hosea 3:1 “*pergilah lagi, cintailah...*” ini menyatakan kerinduan Tuhan untuk memulihkan hubungan dan tidak mengharapkan perceraian bahkan dalam luka dan pengkhianatan.

Jadi, Hosea 2:1-2 merupakan usaha Hosea untuk memanggil kembali kepada jalur kebenaran, bukan dorongan untuk mengakhiri hubungan pernikahan, hal ini menunjukkan kasih Hosea terhadap Gomer meski di tengah luka. Dalam konteks ini mengajarkan setiap pasangan keluarga ketika menghadapi krisis ketidaksetiaan, diperlukan pendampingan (bukan menghakimi dan menyalahkan) dan diarahkan dengan kasih untuk meninggalkan segala perbuatan dan sikap yang merusak hubungan keluarga. Kasih merupakan bagian yang paling penting dalam pemulihan hubungan.

Usaha aktif untuk mencegah kerusakan lebih lanjut (Hosea 2:5-6)

Hosea 2:5-6 menunjukkan kasihnya ketika ia menyadari istrinya dalam persundalannya, ungkapan “*...Aku akan menyekat jalannya ...*” ini menyatakan ia tidak membiarkan begitu saja tetapi ia memiliki inisiatif aktif dalam menghalangi Gomer terhadap perbuatannya yang tidak senonoh yang menuju pada kehancuran. Penggunaan kata “*Aku akan*” yang berulang kali dinyatakan dalam Hosea 2 (ay.6,8-12,14) merupakan usaha dari Hosea untuk menunjukkan usahanya, supaya Gomer tidak semakin jauh dalam dosa yang ia perbuat, dan ini juga merupakan bentuk kasih dari Hosea untuk mempertahankan keluarganya.

Frasa menyekat merupakan kata kerja yang artinya usaha membatasi, menahan, merintang, melarang dan menghalangi.²⁶ Menyekat berasal dari bahasa ibrani שָׁקַל *śāqal* dalam bentuk V-Qal-Prctpl-ms yang artinya aku memagari, atau menutup (dengan cepat). Kata ini

²⁴ Charles John Ellicott, “Hosea 2 Commentary,” in *Ellicott’s Commentary for English Readers* (Bible Hub, 1884),

²⁵ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), “Alkitab Sabda,” 2006,

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, accessed September 14, 2025,

juga digunakan dalam Ayub 1:10 ketika Iblis menyatakan kepada Allah bahwa iman Ayub kuat, dikarenakan penjagaan atau pemagaran Allah terhadapnya. Maka, usaha Hosea dalam mencegah Gomer sangat luar biasa, bukan hanya sekedar melarang, tapi memberikan sekatan atau penghalang yang penuh kasih dan perlindungan yang mampu memberi keamanan (seperti Allah dalam melindungi Ayub).

Tindakan Hosea dalam menyekat Gomer, menyatakan bahwa mengasihi bukan berarti membiarkan pasangannya terjebak dalam perilaku yang salah. Kasih tidaklah pasif dan kasih bukan tidak melukai, dalam Amsal 3:11-12 menyatakan bagaimana Allah menegur dan itu adalah tanda kasih-Nya yang mendalam.²⁷ Kasih yang sejati seharusnya mendorong tindakan pencegahan yang aktif dan tegas untuk kebaikan bersama.

Komunikasi Emosional yang jujur

Hosea juga menyatakan kasihnya, melalui kejujuran dalam menyampaikan emosi atas setiap perbuatan yang diperbuat oleh Gomer. Dalam Hosea 2:3 Hosea menolak menyayangi anak-anak dari pada Gomer. Anak-anak sundal dalam bentuk *noun masculin plural genitival pronoun 3rdfs* ini merupakan predikat bukan karakter dari anak-anak tersebut, tapi karena persundalan yang dilakukan Gomer, dan tidak adanya rasa malu atas perbuatan yang ia perbuat, bahkan setelah ia telah ditebus dan berstatus istri Hosea.²⁸ Jadi mereka adalah anak-anak dari Hosea namun mereka jadi anak-anak sundal karena ibunya bersundal (Hos.1:2).

Ditegaskan dalam ayat 4 Hosea menyatakan "...telah mejadi sundal...", tindakan sundal dalam ayat ini dari akar kata *zanah* yang artinya percabulan yang terus menerus, semakin besar bahkan percabulan itu dikarenakan oleh ketidakpuasan atau kelaparan yang menyebabkan kesembronoan dan dilakukan secara sengaja.²⁹ Persundalan yang dilakukan Gomer menunjukkan pola hidupnya bukan sekedar kesalahan sesaat, sama halnya yang dilakukan Tamar untuk mendapatkan keturunan (Kej.38:24) ia tidur dengan mertuanya dalam kesadaran penuh.

Pernyataan "...tidak menyayangi mereka..." adalah kemarahan dan kekecewaan yang dalam, atas kesalahan yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Ini tidak bertujuan untuk memperkeruh suasana atau menimpakan kesalahan dan menghancurkan hubungan. Tapi ini merupakan bentuk komunikasi emosional yang jujur, karena dibalik kemarahan tersebut ada kasih yang terluka dan kerinduan untuk memulihkan.

²⁷ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

²⁸ Blue Letter Bible, "Hosea 2:1 - King James Version," 2026,

²⁹ Bible Hub, "Hosea," accessed October 8, 2025, <https://biblehub.com/hebrew/2181.htm>.

Setelah pernyataan kekecewaan atas anak-anak yang lahir dari ketidaksetiaan Gomer (Hos.2:3-4), Hosea melanjutkan pernyataan ungkapan emosional yang jujur dalam ayat 09-10. Ayat ini berbicara dampak yang akan diterima oleh Gomer, dimulai dengan memermalukannya di depan para kekasihnya, menghentikan segala sesuatu yang membuatnya bergirang, dan hal ini bukanlah tindakan balas dendam tapi untuk membukan mata Gomer akan dampak perbuatannya.

Lebih lanjut dalam ayat 12 ia menyatakan dengan jelas penghukuman dan kekecewaannya. Gomer menghabiskan hari-harinya mempersiapkan diri, memperindah dirinya untuk mengikuti kekasihnya. Dalam terjemahan VMD (versi mudah dibaca) menyatakan bahwa waktunya ia habiskan untuk mempersembahkan kepada baal (orang lain) bukan kepada suaminya.

Namun dalam ungkapan kekecewaan dan amarah bahkan ungkapan penghukuman tersebut, ia menyatakan pemulihan dan kasihnya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 13 “...Aku akan membujuk dia...” komunikasi emosional Hosea tidak berhenti pada kemarahan yang menghancurkan, tetapi selalu disertai dengan tindakan untuk memperbaiki hubungan dan tetap mengasihi serta membuka jalan bagi pemulihan. Kemarahan yang jujur dapat menjadi bagian dari kasih yang menyembuhkan.

Maka dapat disimpulkan dalam relasi yang rusak karena pengkhianatan, menyampaikan atau mengemukakan kekecewaan dan ketidaksukaan dapat membantu memperkuat ikatan pasangan.³⁰ Melalui keterbukaan emosi secara jujur, hal ini dapat menjadi langkah awal menuju pemulihan, di mana pasangan yang terluka diberi ruang untuk mengutarakan perasannya sebagai proses penyembuhan dan rekonsiliasi.

Kesiapan menerima karakter pasangan

Setelah ungkapan kekecewaan dan teguran dari Hosea, kemudian dilanjutkan dengan perubahan penyampaian yang lebih lembut dan penuh kasih seperti yang tertera dalam Hosea 2:13-14a. Ini bukan hanya sekedar stimulus agar Gomer kembali, tapi ini juga merupakan bentuk kasih dan kesabaran untuk memberi ruang kepada Gomer, menyadari perbuatannya sehingga adanya pemulihan tanpa paksaan. Seperti yang dinyatakan dalam ayat 14 “...Maka dia akan merelakan diri di sana seperti pada masa mudanya...”, merelakan berasal dari akar kata rela, merupakan kata kerja yang artinya memberikan dengan keikhlasan hati; melepaskan (menyerahkan) dengan tulus hati.³¹ Hal ini menunjukkan kerelaan hati yang

³⁰ MN Yunita, “Manajemen Konflik Pasangan Tak Perlu Gengsi: Pentingnya Rekonsiliasi Dengan Kekasih,” *Tirto.id*, 2025.

³¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.”

berasal dari dalam dirinya bukan karena tekanan dari luar dirinya. Hosea tidak menuntut perubahan yang secepatnya, ia siap menghadapi karakter Gomer dan sisi gelap masa lalunya.

Penerimaan ini ditegaskan dalam Hosea 2:15-17 adanya transformasi panggilan menjadi suamiku bukan baalku. Frasa baal dalam bahasa aslinya memiliki arti lain yaitu pemilik, tuan, penguasa, suami. Baal dalam konteks ini merupakan simbol yang mencerminkan hubungan kepemilikan dan kekuasaan, hubungan yang didasarkan kontrak kerja antara atasan dan bawahan yang tidak memiliki keintiman, relasi yang otoriter atau pemilikan.³² Baal ini merupakan panggilan yang digunakan Gomer kepada Hosea (Hos.2:15). NIV (New Internasional Version) menyatakan "... *you will no longer call me 'my master...'*" Kamu tidak akan (lebih lama) lagi memanggil saya tuanku.³³ Maka dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan pernikahan Gomer, ia masih menganggap Hosea sebagai tuannya. Pada ayat ini Hosea menyatakan dirinya bukan sekedar tuan lagi, melainkan suami yang memiliki hubungan intim yang siap menerima segala kekurangan dan kelebihan dari pasangan, hubungan yang didasari dengan kasih (Ef.5:25-28). Bahkan dalam ayat 17 ia nyatakan "...dan akan membuat engkau berbaring dengan tenteram" Hosea bukan hanya mengganti relasi tetapi juga memberi ketentraman dalam relasi tersebut.

Pergeseran dari hubungan yang didasarkan pada kepemilikan atau kekuasaan, menjadi hubungan yang didasarkan pada keintiman. Transformasi hubungan yang Hosea lakukan artinya siap dengan segala hal yang ada dalam diri Gomer termasuk karakternya. Hosea menyatakan relasi yang sehat adalah ketiak menerima seseorang dengan sepenuhnya bukan karena ia terbaik atau sempurna tapi karena kasih siap menerima dan memeluk segala kekurangannya (1Kr.13:4-7).

Kesiapan dalam menerima karakter pasangan juga merupakan bagian penting dalam proses pemulihan. Hubungan yang retak karena pengkhianatan sering kali memaksakan perubahan yang drastis. Namun, sebagaimana yang diteladankan Hosea bahwa pemulihan itu dimulai dari kesiapan menerima pasangan apa adanya (termasuk kelemahan, masa lalunya, dan segala karakternya). Penerimaan menunjukkan kasih yang sejati yang memisahkan antara kesalahan dan nilai diri seseorang.³⁴ Seperti Hosea yang tidak menginginkan lagi dipanggil "baalku" (tuan) tetapi suamiku, hubungan yang berdasar

³² Hub, "Hosea."

³³ Bible Gateway, "Hosea 2 (New International Version)," 2026,

³⁴ Fida Tronika Matang and Sugeng Surjana Adi, "Studi Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea: Refleksi Bagi Pernikahan Kristen Saat Ini," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (March 26, 2022): 97–105,

dengan kasih dan keamanan emosional.³⁵ Dengan keamanan ini, setiap pasangan akan lebih mudah bertumbuh dengan sukarela bukan karena tekanan atau ketakutan.

Komunikasi keuangan dalam relasi

Tetapi dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum, anggur dan minyak, dan yang memperbanyak bagi dia perak dan emas yang dibuat mereka menjadi patung Baal. Sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku pada masanya dan anggur-Ku pada musimnya, dan akan merampas kain bulu domba dan kain lenan-Ku yang harus menutupi auratnya. Hosea 2:7-8

Dalam ayat ini Hosea menyatakan dialah yang selama ini memberikan segala keperluan dari Gomer, segala kebutuhan pokok Gomer (gandum, anggur, minyak) dan kebutuhan yang menunjang kesejahteraannya (perak dan emas) yang bahkan disalah gunakan oleh Gomer. Semua pemberian dari Hosea bukan ia gunakan untuk kesejahteraan keluarganya.

Frasa dari “tidak insaf” artinya tidak mengerti benar, tidak sadar akan kekeliruannya dan tidak bertekad akan memperbaiki dirinya.³⁶ Dalam ibrani לֹא יָדָע (lōyā-dā-‘āh,) yang artinya bukan hanya sekedar tidak tahu tapi juga tidak memahami, mengakui.³⁷ Dalam bentuk V-Qal-Perf-3fs kata ini menyiratkan telah dengan sadar atau sengaja mengabaikan kenyataan atas pemberian dari Hosea. Penyangkalan ini sama dengan yang diperbuat bangsa Israel dalam Yesaya 1:3 yang menggambarkan lebih tidak peka dari binatang dalam mengenal pemiliknya, yang dimana binatang tidak memiliki pikiran dan perasaan.

Namun, walau Hosea menyadari bahwa Gomer menyangkali segala apa yang ia beri, Hosea tetap berusaha memberi pemahaman terhadap Gomer, bahwa semua kebutuhan yang Gomer gunakan dan nikmati (gandum, anggur, minyak, emas, perak dan lainnya) berasal dari dia. Pernyataan dalam ayat 7 ini menuntut pengakuan, tetapi merupakan upaya untuk menyadarkan bahwa pemberian dalam hubungan memiliki nilai tanggung jawab dan kesetiaan. Dalam konteks ini Baal bukan hanya sekedar dewa asing, tapi ini adalah simbol yang melambangkan segala hal yang menjadi pusat kesetiaan Gomer, membuatnya menjauhi, mengabaikan, bahkan melupakan Hosea.³⁸ Seperti yang dinyatakan dalam Hakim-hakim 2:11, 3:17, baal yang menyimbolkan penyembahan yang menggeser hubungan dan menimbulkan pengkhianatan.

³⁵ Mangora S Tambunan, *Komentar Kitab Hosea* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.”

³⁷ Hub, “Hosea.”

³⁸ Bible Hub, “Hebrew Lexicon: 1168. Ba'al,” 2026,

Pernyataan pada ayat 8 “...mengambil kembali...” bukanlah tindakan balas dendam, tapi penegasan bahwa pemberian yang tidak dipertanggungjawabkan dan kesetiaan berujung pada kehilangan. ini adalah bentuk komunikasi keuangan yang jujur dan terbuka, bukan sebatas mengingatkan dan dapat pengakuan atas pemberiannya tapi menegaskan bahwa pemberian itu memiliki tujuan, dan batas dari setiap pemberian jika disalahgunakan.

Dalam konteks pernikahan masa kini, komunikasi keuangan dan keterbukaan serta penegasan terhadap fungsi dari pada keuangan, menjadi bagian yang penting untuk membangun kepercayaan dalam hubungan dan tanggung jawab bersama. Karena komunikasi keuangan bukan hanya sekedar materi, angka dan kebutuhan tapi juga ekspresi kasih yang diwujudkan dalam sikap saling menghargai.

Komitmen keteguhan tetap bersama

Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih saya. Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal
TUHAN. Hosea 2:18-19

Setelah Hosea menyatakan teguran, dan tindakan mendisiplinkan karena ketidaksetiaan Gomer. Hosea kembali menyatakan komitmennya dalam ayat ini, janji pemulihan relasi yang bersifat kekal berdasarkan kasih setia. Kedua ayat ini menyatakan tiga kali ungkapan “menjadikan istriku” yaitu :

1. Istri selama-lamanya
2. Istri dalam relasi yang berkualitas
(keadilan, kebenaran, kasih setia dan kasih sayang)
3. Istri dalam kesetiaan (hingga mengenal Tuhan)

Frasa “Aku akan menjadikan engkau istri-Ku” (וְיִשְׂרָאֵל ve·'e·ras·tich) menggunakan bentuk *Conj-w / V-Piel-ConjPerf-1cs / 2fs2* yang menyatakan tindakan yang pasti dilakukan oleh subjek (Hosea).³⁹ Terjemahan Septuaginta menggunakan kata Yunani *mnēsteuō* (μνηστεύω) menggambarkan pertunangan Maria dengan Yusuf (Luk. 1:27). Dalam terjemahan lain menyatakan “Dan Aku akan menikah dengan engkau dengan Aku...” (NIV), secara literal istri dinyatakan wanita yang menikah dengan pria secara sah.⁴⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa menjadikan engkau istri adalah hubungan pertunangan yang pasti

³⁹ Bible Hub, “Hosea 2:19 Interlinear: And I Will Betroth Thee unto Me,” 2026,

⁴⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.”

dijadikan istri secara sah, Ini bukan sembarangan perjanjian, tapi pernyataan komitmen yang kuat.

Dalam Perjanjian Lama, pertunangan menggambarkan sebuah perjanjian formal untuk menikah. Seperti gambaran hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya, yang sering disamakan dengan pernikahan (Hos.2:19-20), hubungan dalam keseriusan dan komitmen yang melekat pada proses pertunangan. Konsep pertunangan di Israel kuno bukan hanya sebuah janji, melainkan sebuah kontrak yang mengikat secara hukum, yang sering kali membutuhkan perceraian resmi untuk membatalkannya.⁴¹ Bahkan ditegaskan masih dalam ayatnya yang ke 18, bukan hanya dalam setahun dua tahun, tapi selama-lamanya.

Komitmen Hosea tidak hanya menerima Gomer, tetapi juga meluas kepada anak-anaknya, dalam ayat selanjutnya (ay.22) menyatakan bahwa Lo-Ruhama (tidak dikasihi) akan dikasihi dan Lo-Ami (bukan umat-Ku) disebut sebagai umat-Nya. Ini menandakan pemulihan identitas bukan hanya pada Gomer, tetapi juga kepada anak-anak yang sebelumnya dinyatakan sebagai anak-anak sundal. Bukan lagi penolakan yang dinyatakan Hosea, melainkan mengakui sebagai miliknya. Hal ini memberi penegasan akan komitmen yang sejati merupakan kesediaan memulihkan seluruh hubungan yang sebelumnya penuh luka.

Maka pernyataan “menjadikan engkau istri” menunjukkan komitmen keteguhan untuk tetap bersama. Adanya pemulihan identitas yang pasti, penerimaan kembali secara utuh dan secara sah. Ini adalah perjanjian kekal yang dibangun atas dasar keadilan, kebenaran, kasih dan kesetiaan.⁴² Komitmen sejati tidak hanya bertumpu pada kondisi atau kesalahan masa lalu, tetapi juga pada keputusan untuk tetap setia, bahkan setelah mengalami kekecewaan dan pengkhianatan.

Dalam hubungan pernikahan yang sedang mengalami keretakan atau ketidaksetiaan, Hosea memberi contoh bagaimana ia tetap berkomitmen, komitmen sejati yang tidak bergantung pada perasaan sesaat, melainkan pada keputusan membangun kembali relasi berdasarkan fondasi yang benar: keadilan yang tidak memihak, kebenaran tanpa manipulasi, kasih setia dan kasih sayang yang dapat dirasakan.⁴³ Komitmen Hosea yang tidak hanya sekedar memulihkan hubungan mereka tetapi juga mengarah kepada pengenalan yang dalam

⁴¹ Hub, “Hosea.”

⁴² John Riwi Pekuwali and Sintia Permatasari Mulla, “Eksodus Sebagai Paradigma Kebebasan Spiritual: Analisis Kritis Teologi Pembebasan Dalam Perjanjian Lama,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 72–81,

⁴³ Tambunan, *Komentor Kitab Hosea*, Hal. 95-102; A. de Kuiper, *Tafsiran Kitab Hosea* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003).

akan Tuhan. Tidak hanya berhenti pada relasi antara suami dan istri, namun juga memperbaiki relasi dengan Tuhan, untuk mengenal sumber dari segalanya, hal ini menjadi ajakan buat pasangan masa kini untuk menempuh jalan yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian berdasarkan Hosea 2, ditemukan lima prinsip utama dalam proses pemulihan relasi, yaitu kasih yang tetap setia di tengah pengkhianatan, tindakan aktif untuk mencegah kerusakan yang lebih dalam, komunikasi emosional yang jujur, kesiapan menerima pasangan secara utuh, serta komitmen untuk membangun kembali relasi secara berkelanjutan. Kelima prinsip ini tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dari dinamika dalam hubungan Hosea dan Gomer yang menggambarkan respons terhadap ketidaksetiaan.

Kelima prinsip ini membentuk suatu pola pemulihan yang utuh, yang bergerak dari teguran terhadap dosa, upaya membatasi kerusakan, keterbukaan dalam mengungkapkan luka, hingga pada penerimaan kembali dan pembaruan komitmen relasi. Pola ini menunjukkan bahwa pemulihan bukan proses instan, tetapi suatu perjalanan yang melibatkan konfrontasi, proses penyadaran, dan keputusan untuk kembali membangun relasi dalam kesetiaan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan suatu kerangka teologis-biblikal berbasis Hosea 2 yang dapat menjadi landasan bagi pendekatan konseling pastoral dalam menangani krisis ketidaksetiaan dalam pernikahan Kristen. Hal ini menempatkan pemulihan hubungan bukan hanya sebagai respons praktis, melainkan sebagai proses yang berakar pada pemahaman teologis tentang kasih, kesetiaan, dan komitmen Allah yang belum secara eksplisit dirumuskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

REFERENSI

- (YLSA), Yayasan Lembaga SABDA. "Alkitab Sabda," 2006.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Accessed September 14, 2025.
- Bible Gateway. "Hosea 2 (New International Version)," 2026.
- Bible Hub. "Hebrew Lexicon: 1168. Ba'al," 2026. <https://biblehub.com/hebrew/1168.htm>.
- . "Hosea 2:19 Interlinear: And I Will Betroth Thee unto Me," 2026.
- . "Hosea 2:2 Interlinear: Plead Ye with Your Mother," 2024.

- Blue Letter Bible. "Hosea 2:1 - King James Version," 2026.
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Cet. Ke-. Jawa Timur: Gandum Mas, 2011.
- Ellicott, Charles John. "Hosea 2 Commentary." In *Ellicott's Commentary for English Readers*. Bible Hub, 1884.
- Emond, Marianne, Marie-Pier Vaillancourt-Morel, Sarafina Métellus, Audrey Brassard, and Marie-Ève Daspe. "Social Media Jealousy and Intimate Partner Violence in Young Adults' Romantic Relationships: A Longitudinal Study." *Telematics and Informatics* 79 (April 2023): 101956.
- Goodrich, John K. *The Moody Bible Commentary - (Bhs Indonesia)*. Edited by Michael Rydelnik and Michael Vanlaningham, n.d.
- Henry, Matthew. "Hosea 2 Commentary." In *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Bible Hub, 1706. <https://biblehub.com/commentaries/mhc/hosea/2.htm>.
- Hub, Bible. "Hosea." Accessed October 8, 2025
- Hutagalung, Paramita Rosdi, Rahul Sihombing, and Rinaldi J.K Lumban Toruan. "Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (May 18, 2024): 146–54.
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (1974). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>.
- Kuiper, A. de. *Tafsiran Kitab Hosea*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kuiper, dr. a. de. *Kitab Hosea*. Edited by PT BPK gunung Mulia. 6th ed. Jakarta: pt bpk gunung mulia, n.d.
- Lando, Harni, and Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun. "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025).
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 11th ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, n.d.
- Manuk, Vitalis Bintangkusuma Sani. "Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Di Gereja ST.Cornelius Madiun." Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun, 2020.
- Matang, Fida Tronika, and Sugeng Surjana Adi. "Studi Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea: Refleksi Bagi Pernikahan Kristen Saat Ini." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (March 26, 2022): 97–105.
- Pekuwali, John Riwu, and Sintia Permatasari Mulla. "Eksodus Sebagai Paradigma

- Kebebasan Spiritual: Analisis Kritis Teologi Pembebasan Dalam Perjanjian Lama.”
EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 8, no. 1 (2024): 72–81.
- Poole, Matthew. “Matthew Poole’s Commentary.” Bible Hub. Accessed October 11, 2025.
- Rannu, Azisyah Rizky Azrul Daeng. “Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan.” *Psikoborneo* 8, no. 2 (2020).
- Sanjaya, Yeftha Christopherus Asia, and Glori K. Wadrianto. “Mengenal Berbagai Masalah Keluarga Dan Cara Mengatasinya.” *kompas.com*, 2021.
- Sinaga, Hasudungan. “Mengungkap Realitas Dan Solusi Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Iblam School of Law* 02, no. 02 (2022): 188–210.
- Statistik, Badan Pusat. “Statistik Kesejahteraan Rakyat 2024.” Badan Pusat Statistik, 2025.
- Tambunan, Mangora S. *Komentari Kitab Hosea*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yunita, MN. “Manajemen Konflik Pasangan Tak Perlu Gengsi: Pentingnya Rekonsiliasi Dengan Kekasih.” *Tirto.id*, 2025.
- Zuck, Roy B, Eugene H Merrill, and Darrell L Bock, eds. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1991.